

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN SURAT AT-TAHIRM: 6 TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

Madah Rahmatan

Institut Islam Muaro Jambi

Dewi Rahayu

Institut Islam Muaro Jambi

Nurhikmah Sani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

M. Ridho Pratama

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Irhamuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Article Info	Abstract
*Corresponding Author: Name: Madah Rahmatan Email: madahrahmatan@inisma.ac.id	Misi dalam pendidikan sejak penciptaan nabi Adam AS yang kemudian ditegaskan kembali dalam wahyu pertama yang Allah SWT turun kepada Nabi Muhammad SAW. ajaran agama Islam telah mengajarkan bagi setiap keluarga yang ingin berkembang untuk selalu mendidik putra-putrinya dengan ajaran yang baik dan sesuai dengan kaidah keislaman. Metodologi penelitian menggunakan metodologi kajian pustaka (Library Research). Data yang digunakan ialah buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain. Dalam surat at-Tahrim ayat 6, objek perintah adalah seorang yang beriman. Orang yang beriman artinya adalah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa olehnya. Dalam ayat tersebut, seorang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api Neraka. Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Tujuan pendidikan islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt melalui penanaman nilai-nilai islami yang di ikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.
Keywords:	Nilai Pendidikan, Surat At-Tahrim, dan Pendidikan Keluarga

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memanusiakan manusia.(Yohanes Andik Permadi 2021) Menurut KBBI pendidikan berarti suatu proses mengubah sikap serta perilaku seseorang atau suatu kelompok melalui usaha berlatih dan mengajar supaya menjadi dewasa.(“Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” n.d.) Sedangkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran serta suasana belajar supaya seorang peserta didik mengembangkan potensi dalam diri secara aktif agar kuat spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, punya kepribadian, kecerdasan, akhlak karimah, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan orang lain (Syah 2008). Pendidikan dibagi menjadi tiga jenis apabila diamati dari segi lingkungannya. Pertama, pendidikan disebut pendidikan sekolah atau pendidikan formal apabila pendidikan tersebut tertata dalam suatu sistem dan memiliki tingkatan yang terdiri dari tingkatan anak usia dini, dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan disebut pendidikan dalam masyarakat atau nonformal apabila jalur pendidikan

tersebut berada selain formal yang juga dilaksanakan secara tertata dalam sistem dan berjenjang. Ketiga, pendidikan disebut pendidikan dalam keluarga atau informal apabila suatu pendidikan dilakukan secara mandiri dalam keluarga atau lingkungan .

Ada banyak langkah dan dalam dalam melaksanakan pendidikan demi terciptanya generasi penerus yang terdidik dan berkualitas untuk menjadikan seorang anak didik yang berkualitas. Ada banyak pengertian dari sebuah pendidikan yang dilakukan dari seorang pendidik kepada anak didiknya. Suatu proses pendidikan bisa dimungkinkan untuk terjadi dimana saja dan kapan saja (I Luh Aqnez Sylvia 2020). Seseorang bisa menjadi subjek dari pendidikan apabila seseorang yang lain dan lingkungan mendukung dan memfasilitasinya. Begitu juga dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling awal dan pokok dalam proses pendidikan dan pengasuhan seorang anak. Fungsi keluarga yang ada dan tertera dalam UU No 52 Tahun 2009 adalah fungsi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan yang mengajarkan agar tiap keluarga dapat memberikan pembelajaran kepada seorang anak agar dapat menyesuaikan diri lingkungan dan dengan masa depannya (Herien Puspitawati 2019). Keluarga juga merupakan pendidikan yang paling awal dalam pengembangan kecakapan seorang anak sebelum menjalankan tugasnya dalam lingkungan kehidupan dan sosial dengan baik (Ratna Megawangi 2004). Kesiapan seorang anak dalam melakukan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara keluarga mengasuhnya sejak dalam kandungan.(Nasution 2020) Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangatlah dibutuhkan dan difahami untuk dapat menjadikan daya tumbuh kembang seorang anak yang baik dan benar (Widodo 2020). Maka penting bagi para anggota keluarga yang terikat didalam lingkungan keluarga untuk mengoptimalkan masa belajar anak di lingkungan keluarga tersebut.

Allah SWT membuat misi dalam pendidikan sejak penciptaan nabi Adam AS yang kemudian ditegaskan kembali dalam wahyu pertama yang Allah SWT turun kepada Nabi

Muhammad SAW. Dari firman Allah SWT tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat membawa suatu kelompok ataupun keturunan pada masyarakat menuju keselamatan dan agar dapat menjadikan keturunan pada masyarakat menjadi sukses pada hari esoknya. Pembentukan suatu keturunan dapat dilakukan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga dikarenakan keluarga adalah salah satu jalan yang dapat menentukan kesuksesan bagi suatu generasi di masa depan (Indra 2017). Pada ajaran agama Islam telah mengajarkan bagi setiap keluarga yang ingin berkembang untuk selalu mendidik putra-putrinya dengan ajaran yang baik dan sesuai dengan kaidah keislaman (Tafsir 2001). Keluarga sangat berperan penting dalam mengajarkan karakter-karakter dan nilai-nilai pada kehidupan. Pengajaran nilai yang dimaksud adalah pandangan seseorang dalam kehidupan untuk dapat mendukung perkembangan unsur jismiyyah dan ruhiyyah seorang anak. Sedangkan pengajaran sikap yang dimaksud adalah pengajaran yang dapat mengarahkan kehidupan di masa depan berperan menjadi dasar untuk belajar di bangku pendidikan atau sekolah. Dalam lingkungan keluarga, seluruh anggota keluarga khususnya orangtua dari seorang anak akan berperan sebagai pendidik utama untuk perkembangan seorang anak (Mahmud 2000). Unsur terpenting yang perlu diajarkan dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan agama supaya menjadikan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Metode Penelitian

Metodelogi penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metodelogi kajian pustaka (*Library Research*). Data yang digunakan dalam penulisan ini ialah buku-buku, artikel-artikel dan sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan penganalisisan data metode analisis deskriptif.

Temuan dan Diskusi

Pendidikan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan informal dikarenakan pendidikan keluarga berlangsung sepanjang hidup dan dilakukan secara mandiri dengan beradaptasi dengan lingkungan. Keluarga dapat dipahami sebagai suatu lembaga kemasyarakatan yang memiliki peranan untuk mengarahkan dan memberi petunjuk atas kehidupan seseorang. Oleh karena itu, keluarga dapat disebut sebagai pemeran utama yang menjadi pondasi atas pendidikan selanjutnya (Bafadhol 2017). Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa seorang anak merupakan suatu amat untuk ayah dan ibunya. Seorang anak memiliki hati yang murni dan suci yang tak dapat dinilai harganya (Nur et al. 2022). Orang tua yang mendidiknya memiliki kewajiban untuk membentuk karakter anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mengajarkan kepada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak mereka. Anak memiliki rasa keinginan yang sangat keras untuk mencontoh lingkungannya. Maka orang tua diharapkan untuk selalu bertindak secara hati-hati dimanapun mereka berada, khususnya ketika bersama anak mereka karena setiap tingkah laku orang tua akan direkam oleh anak dan dicontohnya. Pendidikan keluarga memiliki peranan

penting bagi tumbuh kembang anak (Jailani 2014). Diantara peranan dan tugas pendidikan keluarga adalah:

1. Sebagai Pengalaman Pertama Masa Anak-Anak

Pengalaman yang dilalui pada pendidikan keluarga termasuk aspek terpenting untuk perkembangan berikutnya, terlebih pada perkembangan dirinya (Muhni and Sumantri 2015).

2. Sebagai Keteladanan

Setiap hari anak akan melihat dan merekam karakter orangtuanya dan menirunya. Oleh karena itu para orang tua diwajibkan untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Maka apabila sikap orang tua tidak baik, rasa segan seorang anak kepadanya akan berkurang. Sehingga jika orang lain melihatnya melakukan kesalahan, seorang anak tidak merasa takut ketika mendapat ancaman pengaduan kepada orang tuanya. Bahkan seorang anak bisa memiliki perilaku yang lebih tidak terpuji daripada orangtuanya, karena dia tidak memiliki panutan yang harus ditiru kebaikannya. Dan apabila orangtua memiliki karakter yang baik, anak pasti akan memiliki rasa takut yang berlebih apabila berbuat kesalahan dan diadukan pada orang tua (Sabiq 2021).

3. Sebagai Jaminan Kehidupan Emosional Anak

Dasar untuk membentuk emosi anak yaitu Melakukan perhatian yang lebih kepada anak, memberikan cinta dan kasih sayang, dan memberikan contoh kebiasaan hidup yang baik dan memiliki manfaat untuk anak (Nasih 2007).

4. Sebagai Dasar Pembentukan Moral

Seperti yang dikatakan Imam al-Ghazali diatas, anak akan merekam dan meniru perilaku orang tuanya. Maka orangtua diharapkan untuk menjadi suri tauladan bagi anaknya dengan mengajarkan tata bicara dan tingkah laku yang mulia pada sang anak (Herawati 2016).

5. Sebagai Dasar Pendidikan Sosial

Anak akan mengenal dasar nilai-nilai sosial dalam keluarga. Akan banyak panutan kecil bagi anak untuk belajar nilai sosial. Contohnya adalah saling berbagi dan menjaga kebersihan lingkungan rumah (Widodo 2020).

6. Sebagai Dasar Pendidikan Keagamaan.

Untuk menanamkan nilai dasar keagamaan, penting bagi orang tua untuk menanamkannya pada masa kanak-kanak. Kebiasaan keagamaan yang baik dari orang tua akan mudah ditiru dan direkam seorang anak dan akan berpengaruh besar pada kehidupan masa depannya. Seperti mengajarkan anak untuk selalu berterimakasih apabila diberi sesuatu dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan adalah dasar keagamaan yang selayaknya diajarkan pada masa kanak-kanak (Nasution 2020).

1. Tafsir Surat At-Tahrim: 6

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak mereka, dan seorang anak berhak mendapatkan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab orang tua bagi anak diantaranya merawat dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak, mendidik anak, dan membahagiakan anak dunia akhirat. (Sulistyoko 2018) Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman ("Surat At-Tahrim Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online" n.d.):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم)

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)

Surah At-Tahrim artinya "mengharamkan", Surah at-tahrim diturunkan di kota Madinah yang berarti surat *Madaniyah* yaitu surat yang turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw dari kota Mekah ke kota Madinah. Surat ini terdiri dari 12 ayat dan merupakan surah ke 66 di dalam Al-Quran. Setiap penafsiran ayat Al-Qur'an atau firman Allah SWT, maka perlu kiranya untuk memahami asbabun nuzul ayat Al-Qur'an tersebut. ada dua riwayat yang menjelaskan tentang sebab diturunkannya surat at-Tahrim. Riwayat pertama menyebutkan bahwa Rasulullah saw tinggal di rumah salah seorang istri beliau, Zainab binti Jahsy. Di sana beliau meminum madu. Maka Aisyah dan Hafshah yang merupakan istri beliau yang lain, bersepakat supaya siapa saja di antara mereka yang Rasulullah saw masuk padanya agar mengatakan, "Sesungguhnya aku mencium bau *maghafir* (getah pohon) darimu, engkau telah memakan *maghafir*." Maka beliau masuk kepada salah satu dari keduanya, lalu ia mengatakan hal itu kepada beliau. Beliau pun berkata, "Tidak mengapa, aku telah meminum madu di tempat Zainab binti Jahsy, dan aku tidak akan meminumnya lagi." Kemudian turunlah ayat yang ditujukan kepada Aisyah dan Hafshah, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halal kan bagimu" hingga, "Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah," ditujukan kepada Aisyah dan Hafshah (Syafe'i 2017).

Adapun riwayat yang kedua bahwa nabi saw menggilir para istri. Ketika tiba giliran Hafshah, maka dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan nabi memberi izin. Ketika Hafshah keluar, nabi memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al-Qibtiyah dan berbincang-bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di

kamarnya dan sangat cemburu serta berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku ? kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di matamu”. Nabi bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mengharamkannya atas diriku dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun ketika nabi keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka nabi marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkan bagimu (Herawati 2016).

Tentang Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman”

At-Thabari dalam Tafsirnya menyatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah membenarkan akan keberadaan Allah dan membenarkan bahwa muhammad adalah Rasul-Nya, panggilan tersebut bukan ditujukan kepada manusia bahkan bukan kepada orang kafir dan munafik. Beliau menyebutkan, “wahai orang-orang yang beriman” maknanya adalah, “wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.”(At-Thabari, n.d.).

Dalam kata lain bahwa seruan tersebut memiliki tujuan khusus atau objek khusus bagi mereka yang beriman atau mereka yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan nabi Muhammad saw utusan-Nya. Iman yang dimaksud ialah mereka yang beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rosul-rosul Nya, hari akhir dan ketentuan baik buruk Nya. Kesaksian yang dimaksud ialah mereka yang mengucapkan dengan lisan, mengimani dengan hati dan melakukan dengan perbuatan. Ibnu Mas'ud r.a pernah memberi nasehat emas dalam menyikapi ayat-ayat seruan keimanan:

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا" فَازْعَمِهَا سَمْعَكَ. يَعْنِي اسْتَمِعْ لَهَا؛ فَإِنَّهُ خَيْرٌ بِأَمْرِ بِهِ، أَوْ شَرٍّ يَنْهَى عَنْهُ

Artinya:

“Jika Anda mendengar Allah berfirman “Wahai Orang-orang yang beriman”, maka persiapkan pendengaran Anda maksud beliau dengarkanlah, karena sesungguhnya ada kebaikan yang akan diperintahkan atau keburukan yang akan dilarangnya”(At-Thabari, n.d.)

Dan adapun menurut Ibnu Mas'ud r.a diatas dalam nasehatnya ketika menyikapi ayat-ayat seruan keimanan maka harus dengan kondisi siap untuk menerima kebaikan atau keburukan yang difirmankan oleh Allah SWT kepadanya.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, Ali r.a berkata, "didiklah keluargamu dengan adab, ajarkanlah mereka ilmu. Ibnu Abbas berkata, "beramallah dengan ketaatan kepada Allah, takutlah bermaksiat kepada Allah, dan perintahkan keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah menyelamatkan kalian dari azab api neraka." Mujahid berkata, "bertakwalah kepada Allah, dan berwasiatlah untuk keluargamu dengan ketakwaan kepada Allah." Qatadah berkata, "yaitu memerintahkan mereka (keluarga) untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah, menegakkan perintah Allah atas mereka, memerintahkan mereka dengannya dan menolong mereka untuk melaksanakannya. apabila engkau melihat maksiat terhadap Allah, laranglah mereka, dan cegahlah."

Ibnu Mas'ud, Mujahid, Abu Ja'far al-Baqir dan as-Suddi berkata, "itu adalah belerang" Mujahid menambahkan, "lebih busuk dari bangkai." Yakni apapun yang orang sembah kecuali Allah adalah umpam atau bahan bakar di neraka bahkan orang yang menyembah sekalipun. Apapun yang di perintahkan Allah, mereka mampu melaksanakannya tanpa menunda-nunda. Mereka adalah Malaikat Zabaniyah.(I. Katsir 2021) Dalam tafsir al-munir dijelaskan bahwa arti dari "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" adalah berikan pendidikan pada dirimu, istrimu, dan anak-anakmu dalam kebaikan dan biasakanlah mereka dengan perintah untuk berbuat kebajikan dan larangan untuk berbuat keburukan agar tertanam rasa takut dalam diri mereka pada api neraka (siksa) (Nawawi 2014).

Sedangkan kajian dalam tafsir ikhlil karya KH. Misbah bin Zainul Musthofa menjelaskan bahwa yang dimaksud menjaga keluarga dari api neraka dengan memerintahkan kepada keluarganya untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga setiap kepala keluarga yang beriman wajib mengetahui sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh-Nya. Ayat ini diturunkan untuk memberi peingatan kepada orang mu'min bahwa jangan sampai dirinya dan keluarganya murtad atau keluar dari Islam (meninggalkan petunjuk agama Islam).(Musthofa, n.d.) Dalam tafsir at-Thobari yang dimaksud "jagalah dirimu" adalah setiap orang hendaknya saling mengajarkan satu sama lain, dan kata "dan keluargamu dari api neraka" berarti bahwa setiap orang hendaknya mengajarkan kepada keluarganya untuk mengetahui amal dengan taat kepada Allah yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Hal ini berarti bahwa pendidikan keluarga merupakan hal urgent yang harusnya dilakukan setiap orang agar dapat menyelamatkan mereka. Menurut Ali bin Abi Thalib RA.

Ayat ini menjelaskan untuk mengajari dan mendidik tiap anggota keluarga. Dalam penjelasan lain beliau berkata "beramallah dengan taat kepada Allah, takutlah mendurhakai-Nya, perintahkan keluargamu dengan berdzikir agar Allah menyelamatkanmu dari api neraka.(At-Thabari, n.d.) Ad-Dhahhak dan Muqatil berkata, "hak atas seorang muslim adalah mengajari keluarga, kerabat,

dan budak laki-laki dan perempuannya apa yang Allah wajibkan kepada mereka dan apa yang Allah larang atas mereka." Termasuk makna ayat ini adalah hadits tentang memerintahkan Anak untuk melaksanakan shalat, "perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika umurnya mencapai tujuh tahun, maka apabila telah sampai sepuluh tahun, pukullah mereka jika meninggalkan shalat.(A. F. I. bin U. bin Katsir, n.d.)

Al-Qurthubi, dalam Al-Jami'u li Ahkami Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada firman Allah ini (Q.S.at-Tahrim ayat 6) terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Berarti seseorang harus memperbaiki dirinya agar mampu memperkuat ketaatannya, dan juga memperbaiki keluarganya. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Peliharalah diri kalian dan perintahkanlah keluarga kalian berzikir dan berdoa, agar Allah memelihara mereka karena kalian (dari api neraka). Para ulama' sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya. Maka wajib atas seseorang untuk memperbaiki dirinya dengan ketaatan, dan memperbaiki (mengshalehkan) keluarganya sebagai tanggung jawab ialah seorang pemimpin terhadap apa yang dipimpinnya. Dalam hadits disebutkan, "setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya." Maka seorang pemimpin terhadap suatu kaum akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentangnya. Para umat mu'min diharapkan untuk menghindarkan diri dan keluarganya dari potensi apapun yang merugikan mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan, "kayu bakar yang dilemparkan di dalam neraka adalah manusia dari anak Adam. Sifat mereka (Malaikat) yang kasar dan telah dicabut dari hati mereka (malaikat) rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang kafir terhadap Allah, yakni bentuk rupa mereka sangat keras, bengis dan berpenampilan sangat mengerikan. Ibnu Abi Hatim mengatakan, (setelah menyebutkan sanad) dari Ikrimah yang mengatakan bahwa apabila permulaan ahli neraka sampai ke neraka maka mereka akan menjumpai pada pintunya empat ratus ribu malaikat penjaganya, yang muka mereka tampak hitam dan taring mereka kelihatan hitam legam. Allah swt telah mencabut dari hati mereka rasa kasih sayang; tiada kasih sayang dalam hati seorang pun dari mereka bara sebesar zarrah pun. Seandainya diterbangkan seekor burung dari pundak seseorang dari mereka selama dua bulan terus menerus, maka masih belum mencapai pundak yang lainnya. Kemudian di pintu itu merekamenjumpai sembilan belas malaikat lainnya, yang lebar dada seseorang dari mereka sama dengan perjalanan tujuh puluh musim gugur. Kemudian mereka dijerumuskan dari satu pintu ke pintu lainnya selama lima ratus tahun, dan pada tiap-tiap pintu neraka jahanam mereka menjumpai hal yang semisal dengan apa yang telah

mereka jumpai pada pintu pertama, hingga akhirnya sampailah mereka ke dasar neraka. (A. F. I. bin U. bin Katsir, n.d.)

Menurut Thabathaba'i bahwa surat Al-Mu'min: 72 adalah sejalan dengan surat At-Tahrim: 6, yakni manusia menjadi bahan bakar neraka, yaitu manusia terbakar dengan sendirinya. Dari penjelasan surat At-tahrim: ayat 6 di atas bahwa Pendidikan itu berasal dari rumah. Walaupun secara redaksional itu tertuju kepada seorang laki-laki (ayah), tetapi sebenarnya itu tidak tertuju kepada mereka saja, tetapi tertuju kepada ibu dan ayah. Seperti halnya (ayat yang memerintahkan berpuasa) yang diperintahkan untuk semua umat muslim. Jadi ini berarti kedua orang tua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya dan juga kepada pasangannya masing-masing. Jadi ayah atau ibu sendiri itu tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis.

2. Relevansi Surat At-Tahrim: 6 dengan Pendidikan Keluarga

Dalam surat at-Tahrim ayat 6, objek perintah adalah seorang yang beriman. Orang yang beriman artinya adalah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa olehnya. Dalam ayat tersebut, seorang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api Neraka. Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Oleh karena itu bentuk tanggung jawab penjagaan keluarga meliputi beberapa hal berikut:

a. Pendidikan Keluarga

Seorang yang beriman wajib mendidik keluarganya dan orang yang berada dalam tanggungannya. Jika seorang yang beriman tidak mendidik keluarganya maka dalam Islam dia berdosa karena melalaikan kewajibannya. Seperti seorang bapak memberikan pendidikan Aqidah yang benar kepada keluarganya, mendidik mereka agar mengesakan Allah swt. Bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah swt semata. Serta menjauhi syirik (persekutuan penyembahan kepada selain Allah). Karena perbuatan syirik merupakan kesesatan yang nyata dari jalan yang lurus yang Allah telah tunjukkan melalui al-Qur'an. Seorang yang beriman juga wajib mendidik keluarganya mengetahui apa saja yang dibolehkan, dan apa saja yang dilarang, baik dalam permasalahan ibadah maupun muamalah. Perkara yang haram sungguh telah jelas dan perkara yang halal juga jelas. Misalnya seorang bapak mesti mendidik dan mengajarkan anaknya bahwa minuman yang memabukkan itu tidak dibolehkan. Perbuatan judi adalah perkara yang diharamkan. Seorang bapak mengajarkan anaknya untuk menjauhi dari mendekati perbuatan zina. Kaum mu'min diharapkan untuk menghindarkan dirinya dan keluarganya dari panasnya api. Maksud dari api disini adalah potensi yang dapat merugikan mereka ataupun yang dapat membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang menguntungkan bagi mereka. Seperti contohnya kemiskinan. Seorang mu'min hendaknya selalu berusaha

untuk memakmurkan keluarganya dengan selalu bekerja dengan sungguh-sungguh agar terhindar dari potensi yang berupa kemiskinan.

b. Pengontrol Keluarga

Setelah mendidik keluarga, seorang kepala rumah tangga bertanggung jawab secara penuh terhadap pendidikan keluarga yang telah diajarkan. Disini seorang kepala keluarga berfungsi sebagai pengontrol. Terkadang seorang istri melalaikan suatu kewajiban atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji, disebabkan karena lupa, atau karena kejahilan terhadap suatu perbuatan. Seorang anakpun, karena semangat muda yang ingin mengetahui sesuatu yang baru, ditambah pergaulan sosial yang tidak terkontrol menyebabkannya melakukan perbuatan yang terlarang oleh syariat. Oleh karena itu seorang kepala rumah tangga mesti mengontrol keluarganya dari kelalaian dan perbuatan karena kejahilan.

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt melalui penanaman nilai-nilai islami yang di ikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. berdasarkan tujuan pendidikan islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Memelihara keluarga dari api neraka

Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim: 6 yang jadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” disini di tujukan kepada orang tua khususnya Ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah untuk dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah Swt

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

c. Membentuk akhlak mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Lukman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, berbuat baik kepada orang tua, mendirikan sholat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara. Maka ajarkan anak kita sejak dini mengenai ajaran-ajaran pokok tentang syariat serta kebaikan sebelum iya mengenal tentang hal-hal lain.

d. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Surat An-Nisa: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Kuat secara individu yakni memiliki kompetensi berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan keahlian yang di miliki untuk memenuhi kebutuhannya.

Maka kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya. Pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek alam pendidikan yang mengajarkan pada setiap orang untuk selalu belajar dan mengajarkan sesuatu pada keluarga secara mandiri dan otodidak tanpa terprogram. Pendidikan keluarga dimaksudkan untuk mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki karakter yang baik. Adanya pendidikan keluarga merupakan suatu hal yang urgent dikarenakan dengan pendidikan keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter, pendidikan, emosi, akhlak, dan spiritual yang baik. Dalam QS. At-Tahrim: ayat 6 telah diperintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik untuk istri, anak-anak, dan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan pendidikan orang akan memperoleh ilmu yang akan di pegang untuk pedoman dalam kehidupan baik untuk sendiri maupun bermasyarakat. Islam mengajarkan setiap kepala keluarga untuk selalu mendidik keluarganya dengan perilaku yang baik dan melarang untuk mendekati keburukan. Hal tersebut dijelaskan pada surat at-tahrim ayat 6 yang memiliki penjelasan bahwa setiap kepala keluarga berkewajiban untuk mengajarkan sesuatu yang baik kepada anggota keluarganya dan meninggalkan suatu yang buruk agar terhindar dari siksa. Kehidupan keluarga dapat diibaratkan seperti sebuah bangunan, demi menjaga kekokohan bangunan dari hantaman atau guncangan apapun, maka harus mendirikan fondasi yang kuat. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan yang menjadi pendukung utama dalam kehidupan.

Penutup

Dalam surat at-Tahrim ayat 6, objek perintah adalah seorang yang beriman. Orang yang beriman artinya adalah orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa olehnya. Dalam ayat tersebut, seorang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api Neraka. Neraka adalah bagian dari dimensi kehidupan selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi

penjagaan tersebut bukan hanya penjagaan yang bersifat duniawi, tapi juga bersifat ukhrawi. Oleh karena itu bentuk tanggung jawab penjagaan keluarga meliputi beberapa hal seperti pendidikan keluarga, pengontrol keluarga.

Tujuan pendidikan islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt melalui penanaman nilai-nilai islami yang di ikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. berdasarkan tujuan pendidikan islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah Swt, membentuk akhlak mulia, membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.

Referensi

- Amalia, fitri reski. n.d. "Peran Pendidikan Keluarga Erab Revolusi Industri 4.0." universitas negeri makassar.
- "Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed June 23, 2024. <https://kbbi.web.id/didik>.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. n.d. *Jamiul Bayan Fi Ta'wilul Qur'an Juz 12*. Kairo: np. Yayasan ar-Risalah.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (11): 59–72.
- Dzuhrona, Mafaza. n.d. "Fase-Fase Perkembangan Anak Dan Korelasinya Dengan Pendidikan." Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/dzuhrona36/62bec95f725d243bba565c42/fase-fase-perkembangan-anak-dan-korelasinya-dengan-pendidikan>.
- Herawati, Nenden Ineu. 2016. "Pendidikan Pertama Pada Anak." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3 (1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2801>.
- Herien Puspitawati, Dkk. 2019. *Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*. Bogor: IPB Press.
- I Luh Aqnez Sylvia, Dkk. 2020. *Guru Hebat Di Era Milenial*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Indra, Hasbi. 2017. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. yogyakarta: Deepublish.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 245–60. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar bin. n.d. *Tafsirul Qur'an Al-Adzim*. Edited by Np. Darut Thayyibah.
- Katsir, Ibnu. 2021. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. jakarta: Gema Insani.
- Muhni, Djuretna Ali Imam, and Muhammad S Sumantri. 2015. "Manusia Menurut Ortega Y. Gasset." *Jurnal Filsafat*, 1–43. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac>

id/4028/1/MKDK4001-M1.pdf&ved=2ahUKEwia4d2nmoHkAhVKqY8KHfb4BcAQFjAJegQIBxAB&usg=AOvVaw1JH5ksrCgllrXdlkYefnAv.

- Musthofa, Misbah bin Zainul. n.d. *Al-Iklil Fi Maani Tanzil Juz 28*. Surabaya: Maktabah al-Ikhsan.
- Nasih, ulwan abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. jakarta: Jamaluddin Miri.
- Nasution, Hasnil Aida. 2020. *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. 2014. *Tafsir Al Munir Juz 2*. Surabaya: Al-Haramain.
- Nur, M, Pahlevi 1², Sheila Hariry, Wahyu Nurrohman, Madah Rahmatan, and Muhammad Amrullah Aufa. 2022. "Urgency and Implementation of Humor in Learning." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (3): 3560–67. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I3.2670>.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sabiq, Ahmad Fikri. 2021. "Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Integratif Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD PTQ Annida Salatiga." *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5 (1): 50–58. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.132>.
- Sulistyoko, Arie. 2018. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)." *IQRO: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.
- "Surat At-Tahrim Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." n.d. Accessed June 23, 2024. <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6>.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 61–82.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, Hery. 2020. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: ALPIRIN.
- Yohanes Andik Permadi, Dkk. 2021. *Pengantar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.